

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori yang Relevan

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dimana terjadi perubahan perilaku seseorang yang tadinya belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta dapat bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. (Trianto, 2010: 17).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud adalah sesuatu yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. (Oemar Hamalik, 2010: 154)

Hampir sama dengan yang diungkapkan Oemar Hamalik, Muhibbin Syah (2011:68) mengatakan belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu ke arah yang lebih baik, perubahan tersebut didapat dari pengalamannya dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu untuk menjadi lebih baik serta menambah pengetahuan yang

didasarkan pada pengalaman sebelumnya yang dapat bermanfaat bagi individu itu sendiri maupun lingkungannya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar menurut Sardiman (2011: 24-25)

- 1) Belajar pada hakikatnya berhubungan dengan potensi manusia dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan tahapan serta kematangan diri pada siswa.
- 3) Belajar akan lebih efektif jika memiliki motivasi untuk melakukannya.
- 4) Kemampuan belajar seseorang siswa diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 5) Belajar dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:
 - Diajar secara langsung
 - Kontak secara langsung, penghayatan serta pengalaman langsung.
 - Pengenalan dan/atau peniruan.
- 6) Belajar melalui praktek atau mengalaminya secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, ketrampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- 7) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.

- 8) Bahan pelajaran yang bermakna atau berarti lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- 9) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar menurut sardiman, 2011: 26-27)

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
- 3) Pembentukan sikap

d. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu,(Muhibbnin Syah, 2010: 129)

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa yang berasal dari dalam dirinya, faktor internal yang dimaksud yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yang dapat mempengaruhi belajar, faktor-faktor tersebut yaitu kondisi lingkungan disekitarnya.
- 3) Faktor pendekatan belajar merupakan upaya belajar dengan menggunakan model, strategi dan metode yang digunakan pada proses belajar untuk mempelajari materi-materi pelajaran.

e. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus sehingga menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap. (Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2013: 21).

Menurut Gagne dalam benny A, Pribadi, 2009:9). Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Trianto, 2010: 17)

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara sadar yang terjadi berulang-ulang dalam rangka menciptakan tujuan yang diharapkan.

f. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang berarti adanya pengaruh yang dapat membawa hasil. Secara ideal pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang efektif.

Nana Sudjana (2004:35-37) mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran efektif dapat ditinjau dari segi proses dan hasilnya. Prosesnya sesuai yang direncanakan dan hasilnya sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012: 43) guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Tolak ukur mengenai efektivitas mengajar adalah tercapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi. Tercapainya tujuan dan hasil belajar tersebut terlihat dari prestasi belajar siswa. Ketercapainya tujuan dan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes prestasi yang dilaksanakan, dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Menurut Slameto (2003:92) untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat antara lain:

- 1) Guru harus banyak menggunakan metode dalam mengajar
- 2) Guru mempertimbangkan perbedaan individual.
- 3) Guru selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
- 4) Guru harus menciptakan suasana yang demokratis
- 5) Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir
- 6) Semua pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan sehingga memiliki pengetahuan yang terintegrasi
- 7) Pelajaran yang diberikan di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat
- 8) Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberikan kebebasan pada siswa, untuk dapat mengelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, dan pemecahan masalah sendiri.

Sehingga keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa yaitu pencapaian standar penguasaan minimal yang diterapkan pada setiap sekolah. pembelajaran yang prosesnya sesuai dengan yang direncanakan dan hasilnya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, atau dapat dikatakan menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi.

Ukuran keefektifan dapat diketahui melalui skor tes. Kemp (1994:298) mengemukakan, “*evaluate effectiveness of an instructional program, must recognize that there may be intangible outcome (often expressed as affective objectives)*”. Penilaian keefektifan program pengajaran dapat dilakukan meskipun terhadap hasil belajar yang diekspresikan sebagai objek afektif. Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan pembelajaran tidak hanya dapat diukur melalui aspek kognitif saja melainkan juga melalui aspek afektif seperti motivasi.

Efektivitas pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* (TPS) ditinjau dari prestasi dan motivasi siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

2. Tujuan pembelajaran matematika

(Erman Suherman, 2001: 56) Tujuan pembelajaran matematika disekolah mengacu kepada fungsi matematika serta tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam garis-garis besar haluan Negara (GHBN).

Diungkapkan dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) matematika, bahwa tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu:

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan didunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan khusus pembelajaran matematika di SMP yang diungkapkan GBPP Matematika yaitu: (Erman Suherman, 2001: 57)

- a. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika,
- b. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah,
- c. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari,
- d. Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

3. Prestasi Belajar

Pengertian prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan hasil yang dicapai dari sesuatu yang telah dikerjakan atau lakukan. Sedangkan prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan melalui mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh gurunya.

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Prestasi belajar menunjukkan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Prestasi merupakan hasil dari sebuah kegiatan yang dilakukan untuk diciptakan dengan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok. (Nana Sudjana, 2001 : 22). Menurut Moh. Uzer Usman (2002 : 34), proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai

Prestasi belajar dalam penelitian ini penguasaan pengetahuan atau ketrampilan melalui materi bangun ruang sisi datar dan proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

4. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul karena adanya pengaruh dari dalam maupun luar diri individu, sehingga orang tersebut berkeinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.(Hamzah, 2013: 9)

Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah segala sesuatu untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. (Purwa, 2011: 320)

Motivasi menurut sardiman (2011: 75) merupakan kekuatan penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam maupun luar individu untuk memberikan semangat belajar untuk mengadakan perubahan sehingga dapat memberikan arah kegiatan belajar yang lebih baik lagi sehingga, diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu biasanya diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dapat disebabkan karena seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu yang diinginkan dan lain sebagainya. (Purwa Atmaja Prawira, 2013: 320)

Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran menurut Hamzah (2013: 27-29) pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar jika peserta didik yang sedang melakukan kegiatan belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seseorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha memperjarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dengan demikian motivasi untuk belajar dapat menyebabkan siswa tekun belajar.

Menurut RBS. Furryantanto dalam Purwa Atmaja Prawita (2013: 347-350) peranan motivasi belajar, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- b. Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa
- c. Guru menciptakan level aspirasi berupa performasi yang mendorong ke level berikutnya
- d. Guru melakukan kompetisi dan kerja sama pada siswa
- e. Guru menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik.
- f. Guru melakukan pujian kepada siswa
- g. Guru mengusahakan selalu ada yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas
- h. Guru perlu menyiapkan tujuan yang jelas
- i. Guru dalam mengajar tidak menggunakan prosedur yang menekan
- j. Guru menggunakan contoh-contoh hidup sebagai model-model yang menarik bagi siswa
- k. Guru melibatkan siswa secara aktif

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Roger, dkk dalam Miftahul Huda (2012: 29) merupakan aktivitas pembelajaran secara kelompok yang diorganisasikan oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan perubahan informasi secara social diantra kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Menurut Tukiran taniredja (2012: 55) pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja

sama serta belajar bersama dengan sesama peserta didik dalam mengerjakan tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling dan saling bekerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai dapat mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merugikan siswa yang pandai. Siswa yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya untuk belajar. Siswa yang biasanya bersikap pasif dalam belajar di kelas setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh kelompoknya. (Priyanto dalam Made Wena, 2011: 189)

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan serta memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. (Trianto, 2010: 56).

Dari beberapa pendapat di atas model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas yang terstruktur,

dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai dapat mengajar siswa yang kurang dan siswa yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya untuk belajar serta dapat membuat siswa bersikap aktif di dalam kelas.

Isjoni (2010:92-93) menyatakan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

a. Fasilitator

Sebagai fasilitator seorang guru harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut :

- 1) Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan
- 2) Membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok
- 3) Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka
- 4) Membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya
- 5) Menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat

b. Mediator

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengkaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui pembelajaran kooperatif dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan

c. Director-motivator

Sebagai director-motivator, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Selain itu guru juga berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi.

d. Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian ini tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan baik secara perorangan maupun secara berkelompok.

Lungdren 1994 (dalam Isjoni, 2010:16-17) menyatakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Peran siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”

- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif yaitu *Think Pair Share* (TPS). Pada pembelajaran *think pair share* siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari satu pasang siswa. Menurut Arends (2008 : 15) *think pair share* adalah salah satu cara yang efektif untuk mengubah pola wacana di dalam kelas. *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Teknik *think pair share* memberikan lebih banyak waktu kepada siswa, untuk berfikir, merespon, dan untuk saling membantu. Miftahul huda (2010: 136-137) mengatakan dalam bukunya bahwa *Think Pair Share* dapat memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang

lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Miftahul Huda, Anita lie (2008: 54) dalam bukunya mengungkapkan bahwa *Think Pair Share* merupakan teknik belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar sendiri atau bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Serta dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Trianto (2010:81) *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Selain itu, *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif digunakan untuk membuat variasi suasana diskusi di kelas, langkah-langkah yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak berfikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru hanya menjelaskan secara singkat untuk melengkapi jalannya diskusi, selanjutnya siswa menjalankan tugasnya untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan *Think Pair Share* merupakan teknik belajar berpasangan yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu teknik ini efektif digunakan untuk membuat variasi suasana diskusi di kelas karena langkah-langkah yang digunakan dalam *Think*

Pair Share dapat memberi siswa lebih banyak berfikir, untuk merespons, dan saling membantu siswa. Serta teknik ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas

Langkah-langkah *Think Pair Share* menurut Arends (2008: 15 - 16) adalah sebagai berikut.

a. Langkah 1: berfikir (*thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi yang sedang diajarkan, selanjutnya siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri mencari jawaban dari masalah yang disajikan.

b. Langkah 2: berpasangan (*pairing*)

Langkah kedua yaitu siswa berpasangan. Berpasangan yang dimaksud yaitu membentuk kelompok yang terdiri atas dua orang, kelompok tersebut bisa dengan teman sebangku atau teman yang sudah ditunjuk oleh guru tersebut. Selanjutnya kelompok yang telah terbentuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dari proses berfikir tadi. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan ide dari kedua siswa tersebut untuk menyelesaikan masalah yang telah diajukan. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 sampai 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah 3: berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan atau bisa juga dengan presentasi di depan kelas.

6. Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 224 – 225) pembelajaran konvensional aktif terdapat tiga tahapan berupa ceramah dan bertanya, resitasi, serta praktik, dan latihan.

a. Ceramah dan bertanya

Metode ceramah dan bertanya merupakan strategi di mana guru memberi presentasi lisan dan siswa diminta menanggapi atau mencatat penjelasan guru. Bertanya digunakan apabila melakukan

b. Resitasi

Resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan tugas belajar. Resitasi digunakan untuk mendiagnosis kemajuan belajar siswa. Pola resitasi adalah guru bertanya, siswa merespon, dan kemudian guru memberi reaksi.

c. Praktik dan latihan

Praktik dan latihan dilakukan untuk membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan mudah mengingat kembali informasi yang sudah disampaikan sebelumnya.

Menurut Arent (2008: 262), pembelajaran ceramah dapat digunakan disemua bidang studi dan di semua tingkatan kelas. Dalam pembelajaran ceramah terdapat 4 fase utama, yaitu:

- a. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa
- b. Guru memberi kerangka belajar berkaitan dengan materi sebelumnya yang telah dimiliki siswa
- c. Guru mempresentasikan materi dengan memperhatikan urutan logis dan maknanya bagi siswa
- d. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga membangkitkan respon siswa

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang didominasi oleh guru yaitu dengan ceramah. Tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi mengenai materi sebelumnya yang telah siswa ketahui untuk membangun pengetahuan pada materi yang akan diajarkan. Guru membangkitkan motivasi siswa. Peran siswa pada tahap ini adalah mendengarkan penjelasan guru.

b. Kegiatan inti pembelajaran

Pada tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran, guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, Tanya jawab mengenai materi yang baru saja disampaikan, siswa diberikan latihan soal untuk dikerjakan dan siswa mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas dengan cara menuliskannya dipapan tulis. Peran siswa pada tahap ini adalah menyimak informasi yang diberikan guru dan bertanya jika ada yang belum jelas.

c. Kegiatan penutup

Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini dan memberikan kuis untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang baru saja diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi, menunjuk pada kegiatan yang biasa dilakukan guru di kelas, dimana guru

masih dominan dalam proses pembelajaran dan cenderung memberikan pelayanan yang sama untuk semua siswa.

B. Penelitian yang Relevan

1. Dewi Cepsi Wahyuningsih dan Himmawati Puji Lestari

Dewi Cepsi Wahyuningsih dan Himmawati Puji Lestari (2013) dalam Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Edisi VI Volume II Tahun 2013 yang berjudul “Perbedaan Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Teams Games Tournament (TGT)* dan Teknik *Think Pairs Share (TPS)* Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing Terhadap Prestasi dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mlati” menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik TPS efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi keliling dan luas lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Mlati ditinjau dari prestasi belajar matematika siswa.

2. Kinanti Rejeki

Kinanti Rejeki (2010) dalam skripsi yang berjudul “Keefektifan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think-Pair-Share (TPS)* dan Student Teams Achievement Divisions (STAD) Ditinjau dari prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Persamaan Garis lurus” mengatakan bahwa Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh hasil bahwa berturut – turut nilai signifikansi pada metode pembelajaran kooperatif teknik TPS dan metode kooperatif teknik STAD adalah 0,750 dan 0,977 (nilai signifikansi keduanya

lebih dari $\alpha = 5\%$ yang artinya H_0 ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa Ditinjau dari prestasi belajar matematika kelas VIII pada materi pokok persamaan garis lurus, diketahui bahwa pada penelitian ini metode pembelejaran yang paling efektif digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif teknik *Think-Pair-Share* (TPS), diikuti metode pemebelajaran kooperatif teknik Student Teams Achievement Divisions (STAD). Sedangkan metode pembelajaran ekspositori belum efektif digunakan pada materi persamaan garis lurus karena nilai signifikansi hanya 0,002 yang berarti H_0 ditolak karena $p < \alpha = 5\%$.

3. Aji Prana Pramudiantoro dan Ani Widayati, M.Pd

Aji Prana Pramudiantoro dan Ani Widayati, M.Pd dalam jurnal kajian pendidikan akuntansi indonesia Edisi Volume III No 1 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa” menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banguntapan tahun ajaran 2012/2013 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase skor motivasi belajar akuntansi.

C. Kerangka Pikir

Think pair share merupakan teknik belajar berpasangan yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu teknik ini efektif digunakan untuk membuat variasi suasana diskusi di kelas karena langkah-langkah yang digunakan dalam *think pair share* dapat

memberi siswa lebih banyak berfikir, untuk merespons, dan saling membantu siswa lain. Serta teknik ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas

Berdasarkan teori yang relevan yang telah diuraikan sebelumnya serta beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mengasumsikan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif teknik *think pair share* (TPS) dapat diterapkan jika ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar matematika siswa.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dimaksud terdiri atas dua orang atau berpasangan. Siswa diminta untuk memikirkan dan mengerjakan apa yang telah disajikan dalam LKS, selanjutnya siswa berdiskusi dengan pasangannya dan yang terakhir siswa membagikan atau mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian tentang efektifitas model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa pada materi bangun ruang sisi datar.

D. Hipotesis Penelitian

Dari uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* efektif ditinjau dari prestasi belajar matematika siswa

2. Model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* efektif ditinjau dari motivasi belajar matematika siswa
3. Model pembelajaran konvensional efektif ditinjau dari prestasi belajar matematika siswa
4. Model pembelajaran konvensional efektif ditinjau dari motivasi belajar matematika siswa
5. Model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari prestasi belajar matematika siswa
6. Model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari motivasi belajar matematika siswa